

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ETIS DALAM MEMAKNAI HARDIKNAS TAHUN 2026

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

JUDUL di atas terasa beda, ketika hampir semua sekolah mengukur prestasi siswa dengan angka kuantitatif. Olimpiade Matematika, Olimpiade Sains dari tingkat Nasional sampai Internasional. Olimpiade tidak salah, perlombaan tidak salah, prestasi tidak salah. Namun pendidikan bukan perlombaan, pendidikan tidak sebatas prestasi. Banyak sekolah latah, seakan pendidikan direduksi dengan capaian kognisi dengan alasan promosi sekolah. Promosi sekolah akan berdampak langsung terhadap PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) setiap awal tahun pembelajaran. Jumlah peserta didik yang membludak melebihi kapasitas akan berpengaruh terhadap kualitas. Kualitas tidak saja diukur dari kepatuhan menaati aturan sekolah. Masuk jam 07.00, pulang jam 16.00. Berseragam sekolah yang rapi, menyeter hapalan dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Tapi juga kesiapan mental siswa dan guru untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

TKA (Tes Kemampuan Akademik) juga dalam rangka menajamkan ranah kognitif. Olimpiade Sains dan TKA merupakan pola pendidikan berbasis pada filsafat positivisme. Awalnya untuk mengukur kinerja karyawan pada perusahaan dalam rangka pemberian gaji berbasis kinerja. Lalu diterapkan secara terukur, pasti dan rigid pada dunia pendidikan dan persekolahan. Dari filsafat positivisme yang mendasarinya, lahir ilmu manajemen pendidikan, perencanaan dan evaluasi pembelajaran, telaah kurikulum. Sampai pranata pendidikan berjenjang, berijazah. Alumni sekolah mengabdikan kepada dunia kerja.

Dalam perspektif etis, pendidikan bukan pemborosan waktu, tapi upaya mematangkan diri menuju kedewasaan. Meski belajar tidak ada batas. Meski belajar tidak ada kaitan dengan materi, jenjang dan ijazah. Kesan yang diperoleh dari pendidikan formal memang kaku, terikat oleh regulasi dan jejaring materialisme. Artinya, semakin banyak jumlah siswa, semakin besar jumlah dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) dikurangkan. Semakin banyak jumlah mahasiswa, semakin besar jumlah UKT (Uang Kuliah Tunggal) diraup. Ternyata, teknik kerja dan kinerja pabrik diadopsi oleh sekolah. Kinerja pabrik ialah mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Bahan jadi kemudian dijual ke konsumen. Adapun kinerja sekolah mulai dari input, proses, output, outcomes.

Pendidikan pada persekolahan formal bukan satu-satunya pintu sukses. Banyak pintu yang menyebabkan orang sukses diantaranya kemampuan bekerjasama dan menjaring relasi kemanusiaan (human relationship), hardskill dan softskill, wiraswasta, termasuk juga faktor keberuntungan (nasib). Relasi keluarga juga ikut memberi andil, harta warisan, pendampingan, informasi, bantuan koneksi, kesempatan dan lain-lain.

Lalu, bagaimana perspektif etis dalam memaknai HARDIKNAS (Hari Pendidikan Nasional) tanggal 2 Mei 2026? Tidak sekadar penguatan partisipasi semesta untuk pendidikan bermutu. Kecuali itu, ikut mengembalikan pendidikan kepada habitat etisnya, yaitu keluarga dan masyarakat. Fenomena pendidikan kini menjauhkan siswa dari keduanya. Seakan siswa berada di dunia lain ibarat di atas menara gading. Pendidikan jangan menciptakan lapisan elit sosial dan ekonomi di masyarakat. Sejatinya, sekolah harus menjalankan peran dan fungsi sebagai miniatur masyarakat. Masyarakat terdiri atas beberapa unit keluarga. Anggota keluarga yang dibesarkan dengan kasih sayang akan melahirkan generasi cerdas. Ayah-bunda yang kebersamaan dengan generasi yang sedang bertumbuh akan menciptakan insan pendidikan baru yang tangguh, disiplin, patuh dan terus menginspirasi.

Setiap tahun pendidikan dihadapkan kepada isu krusial dalam negeri. Tahun ini, pendidikan harus ikut serta memikirkan pertahanan pangan dalam negeri. Di tengah kelangkaan pangan yang menjadi kebutuhan pokok. Diharapkan semua orang menjadi petani, minimal bagi diri dan keluarganya. Kini, masyarakat global tidak lagi memikirkan investasi ke luar negeri. Mereka membenahi ekonomi dalam negeri terutama pangan. Apa yang disebut beras Thailand sudah lama tidak tersedia di pasaran. Thailand mementingkan produksi dalam negeri untuk bertahan selama 20-30 yang akan datang. Demikian pula stok beras Siam, Vietnam. Selain persediaan pangan dalam negeri mereka, juga kesiap-siagaan menghadapi perang, bencana alam dan resiko kemarau panjang.

Melihat realitas tersebut, lembaga pendidikan tidak boleh diam. Jangan semua lahan sawah dan ladang ditanami sawit. Area persawahan menjadi hilang. Selain telah disulap menjadi kompleks perumahan rakyat, bangunan hotel, kantor, sekolah, rumah ibadah, fasilitas olahraga, terminal, supermarket, perusahaan dan lahan parkir. Lahan subur di pulau Jawa telah ditanami beton bertulang, apartemen mewah, jalan tol dan jembatan. Jumlah angka pertumbuhan penduduk setiap hari bertambah berupa kelahiran bayi. Sedangkan lahan pertanian sebagai sumber penghidupan manusia berkurang.

Dalam rangka memperingati HARDIKNAS, literasi ini menawarkan sinkronisasi tri pusat lembaga pendidikan yang bersama mengusung nilai etis berikut:

Pertama: Pendidikan Keluarga.

Pendidikan keluarga bersifat kodrati. Basis pendidikan keluarga ialah kasih sayang, sebab ikatan nasab (keturunan). Keluarga merupakan lembaga awal pertumbuhan etik dan perkembangan moral bersemi. Nilai moral dan perspektif etis diajarkan secara sengaja, sederhana, alamiah, yaitu mengenal dan menghormati orang yang paling dekat dengan diri bayi ialah seorang ibu. Bayi belahan jiwa seorang ibu yang telah melahirkan. Ibu menjadi guru yang pertama, ibu menjadi pengasuh dan perawat bayinya. Bahkan ibu berbagi jatah hidup dengan janin melalui plasenta. Ibu menyerahkan darah kepada bayinya melalui ASI (air susu ibu). ASI pembentukan, pertumbuhan tulang, otak yang bermuatan daya pikir. Karena itu, ibu disebut

sekolah yang pertama (al-ummu madrasatul-ula). Pergaulan yang sudah dimulai sejak dalam kandungan (pendidikan pranatal). Sampai bayi lahir, anak tumbuh menjadi dewasa dalam lingkungan pendidikan keluarga. Asuhan keluarga selain disebut pendidikan kodrati, juga dinamai pendidikan in formal.

Kedekatan seorang anak dengan ibunya merupakan bentuk pendidikan kelembutan tapi bukan lemah. Pendidikan kasih sayang tapi bukan menyerah, namun kerelaan untuk mengalah demi kemanfaatan yang lebih besar yaitu harapan masa depan cemerlang yang tidak pernah patah. Intinya, dari seorang ibu, anak belajar karakter feminin (keibuan).

Belajar dari seorang ayah, darinya anak belajar karakter maskulin (kebapaan). Kitab suci memaparkan banyak dialog, diskusi bahkan debat anak dengan ayahnya sangat terbuka, elegan dan rasional. Debat akademik yang tajam analisa antara Daud-Sulaiman. Dialog tiga dimensi antara Zakaria, kitab suci, Yahya. Bagaimana logika saudara-saudara Yusuf mendebat ayahnda Yakub. Rasionalitas Ibrahim ketika mendebat kepercayaan ayahnda Azar. Membangun karakter teguh memegang prinsip melalui seorang ayah yang intens bergaul membersamai anak.

Kedua: Pendidikan sekolah.

Sekolah ialah lembaga pendidikan formal sebagai keberlanjutan pendidikan keluarga. Seiring dengan bertambahnya usia biologis dan kedewasaan seseorang, kedua lembaga pendidikan tersebut menjadi aset berharga bagi anak yang sedang bertumbuh. Siswa yang memiliki memori indah di lembaga pendidikan keluarga dan sekolah akan sanggup melahirkan pribadi utuh jasmani dan rohani. Pribadi yang mempunyai pemahaman paripurna tentang dunia dan akhirat. Bukan pribadi yang terbelah antara jasmani-rohani. Dan bukan pribadi yang terberai antara kehidupan dunia-akhirat.

Beberapa tugas pendidikan sekolah ialah guru harus siap memberikan kepercayaan kepada siswa untuk bersikap etis. Diantara sikap etis yaitu jujur kepada diri sendiri, janji dipenuhi dan waktu ditepati. Ironisnya, bagaimana siswa akan jujur, jika guru tidak mau menghargai kejujuran siswa. Jangan sampai siswa berpendapat: "Bila dusta itu selamat, mengapa tidak?"

Pelimpahan kepercayaan atau pemberian amanah dilakukan dalam upaya mewujudkan siswa berkarakter amanah. Guru yang takut memindahkan amanah kepada siswa, pasti selamanya siswa tidak bisa berlaku amanah. Karena siswa selalu dicurigai. Tidak disediakan kesempatan bertanggungjawab yang artinya menutup ruang guna menimba pengetahuan dan pengalaman pendahulunya. Pemberian amanah, pelimpahan wewenang, pelaksanaan tugas dan pelaporan sangat penting. Bermakna guru sedang mendidik kemandirian dan kejujuran. Dengan langkah upaya melepaskan keterikatan siswa kepada guru. Pada akhirnya, seorang guru telah melahirkan para guru. Seorang dosen akan melahirkan para dosen. Seorang dokter akan melahirkan para dokter.

Artinya, guru dan orang tua yang beretika dapat menghargai proses, menghormati kemajuan belajar. Bukan saja menilai hasil, lalu marah bila tidak sesuai ekspektasi dan tidak tercapai kompetensi. Jadilah guru yang menginspirasi, bukan guru yang menghakimi. Guru yang mengajar bukan menghajar, mendidik bukan menghardik, merangkul bukan memukul. Jadilah guru yang menunjukkan jalan, bukan guru yang menekan. Jadilah guru yang menemukan dan memberi tahu cara belajar yang mudah. Bukan guru yang memaksa untuk belajar dari materi yang susah. Perlakukanlah siswamu dengan baik seperti engkau (guru) ingin diperlakukan baik. Ibarat kata pepatah: "Bagaimana gendang begitu pula tariannya."

Ketiga: Pendidikan masyarakat.

Pilihlah lingkungan masyarakat yang baik. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan non formal yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan etis seseorang. Bila seseorang hidup di lingkungan jahat, berhijrahlah! Berhijrah karena Allah Swt merupakan perintah! Larangan bergabung dengan orang-orang jahat dan berpaling dari mereka dalam upaya memilih lingkungan yang baik. Karena lingkungan adalah pergaulan sehari-hari.

Perspektif pendidikan etis di masyarakat maknanya masyarakat harus cerdas dalam menyelesaikan problem mereka dengan solusi santun, bukan dengan marah dan membenci. Masyarakat etis ialah masyarakat berkarakter sabar dalam berproses yang sedang menuju kebaikan. Bukan masyarakat yang tergesa-gesa menuntut perubahan hasil maksimal tanpa proses. Pemerintah yang mengarus-utamakan pendidikan dan kesehatan, berupa sekolah dan rumah sakit gratis. Tercipta masyarakat cerdas, masyarakat cerdas adalah yang tidak main hakim sendiri terhadap koruptor. Melainkan melaporkan dan menyerahkan mereka ke lembaga kepolisian dan peradilan secara konstitusional. Dirgahayu HARDIKNAS.